

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai pemberian asi eksklusif pada balita stunting dilakukan di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti jumlah Balita yang terdapat di Desa Sumbertangkil sejumlah 263 pada Agustus 2022. Berdasarkan jumlah tersebut 37 diantaranya merupakan bayi stunting dengan  $z$  score  $< -2$  SD.

Fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat Desa Sumbertangkil terbatas berupa Polindes dan Praktik Klinik Bidan. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Sumbertangkil yaitu TK Dharma Wanita SDN Sumbertangkil 2, SDN Sumbertangkil 3, SMP PGRI 2 Tirtoyudo, SMK PGRI 1 Tirtoyudo.

Kebutuhan air bersih cukup mudah di jangkau, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden setiap rumah telah menggunakan Air PDAM atau pun sumur. Berdasarkan hasil survey setiap rumah telah memiliki kamar mandi atau jamban sendiri.

#### **4.2 Data Umum**

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang sebanyak 37 orang. Dari keseluruhan responden yang ada diperoleh data ibu yang meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, pendapatan/bulan dan data balita yang meliputi umur, jenis kelamin, anak

ke, z-score.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Umum Ibu Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jumlah Anak, dan Pendapatan/bulan di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-25 tahun (remaja akhir)	11	30%
26-35 tahun (dewasa awal)	16	43%
36-45 tahun (dewasa akhir)	10	27%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	24	65%
Bekerja	13	35%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	3%
SD	4	10%
SMP	13	35%
SMA	18	39%
Sarjana	1	3%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah Anak</b>		
1	13	35%
2	20	54%
> 2	4	11%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Pendapatan/bulan</b>		
≥ Rp 3.268.275/bulan (UMR)	16	43%
< Rp 3.268.275/bulan (< UMR)	21	57%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 20-25 tahun (remaja akhir) yaitu 11 responden (30%), hampir seluruhnya berusia 26-35 tahun (dewasa awal) berjumlah 16 responden (43%), dan hampir setengahnya berusia 36-45 tahun (dewasa akhir)

sebanyak 10 responden (27%). Untuk pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 24 responden (65%), dan sebagian kecil bekerja sebanyak 13 responden (35%). Hampir seluruhnya responden berpendidikan SMA sebanyak 18 responden (49%), sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 13 responden (35%), sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 4 responden (10%), dan 2 responden lainnya berpendidikan Sarjana sebanyak 1 responden (3%) dan tidak sekolah sebanyak 1 responden (3%) . Sebagian besar sebanyak responden 20 orang (54%) memiliki 2 orang anak, hampir setengahnya sebanyak 13 responden (35%) 1 orang anak, dan sebagian kecil yaitu 4 responden (11%) memiliki anak >2 orang. Hampir setengahnya dari responden sebanyak 16 responden (43%) memiliki pendapatan keluarga sebesar  $\geq$  Rp 3.268.275/bulan, dan sebagian besar memiliki pendapatan keluarga sebesar < Rp 3.268.275/bulan sebanyak 21 responden (57%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Umum Balita Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Anak Ke, dan Z-Score di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
2-3 tahun ( masa toddler)	23	62%
3-5 tahun (masa pra-sekolah)	14	38%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	24	65%
Perempuan	13	35%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Anak Ke-</b>		
1	15	40%
2	18	49%
3	4	11%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>
<b>Z-Score</b>		
Kurang dari -2 SD (stunted)	26	70%
Kurang dari -3 SD (severly stunted)	11	30%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang hampir seluruhnya bermur 2-3 tahun (masa toddler) sebanyak 23 balita (62%), dan sebagian besar berumur 4-5 tahun (masa pra-sekolah) sebanyak 14 balita (38%). Jenis kelamin balita hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 balita (65%) dan sebagian kecil lainnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 balita (35%). Data balita anak ke- , hampir seluruhnya merupakan anak ke-2 sebanyak 18 balita (49%), sebagian besar anak ke-1 sebanyak 15 orang (40%), dan sebagian kecil lainnya merupakan anak ke-3 sebanyak 4 balita (11%). Nilai z-score balita hampir

seluruhnya bernilai kurang dari -2 SD (stunted) sebanyak 26 balita (70%) dan sebagian kecil lainnya memiliki nilai z-score kurang dari -3 SD (severly stunted) sebanyak 11 balita (30%).

#### 4.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati yaitu “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting Di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang”.

**Tabel 4.3 Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.**

Pemberian ASI	Jumlah	Persentase
<b>Eksklusif</b>	17	46%
<b>Tidak Eksklusif</b>	20	54%

Berdasarkan data dari tabel diatas dari 37 responden, hampir seluruhnya tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 20 responden (54%) dan sebagian besar memberikan ASI Eksklusif sebanyak 17 responden (46%).

**Tabel 4.4 Analisa Butir Kuisioner Pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada ibu balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.**

Karakteristik	Ya		Tidak		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Ibu memberikan ASI saja selama bayi umur 0-6 bulan	17	46%	20	54%	37	100%
Ibu selalu memastikan bahwa bayi sudah mendapatkan ASI	27	73%	10	27%	37	100%
Ibu pernah memberikan makanan tambahan apapun seperti pisang, madu, bubur tim, dll selama bayi umur 0-6 bulan	7	19%	30	81%	37	100%
Ibu memberikan makanan seperti pisang, madu, bubur tim, dll pada bayi berumur diatas 6 bulan	30	81%	7	19%	37	100%
Ibu pernah memberikan minuman tambahan apapun seperti susu formula, air gula, air teh, dll selama bayi umur 0-6 bulan	20	54%	17	46%	37	100%
Ibu memberikan minuman tambahan seperti susu formula, air gula, air teh, dll pada saat bayi berumur diatas 6 bulan	17	46%	20	54%	37	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan pada ibu balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang sebagian besar ibu balita tidak memberikan ASI saja sebanyak 20 orang (54%), hampir seluruhnya ibu balita stunting selalu memastikan mendapatkan ASI sebanyak 27 orang (73%), hampir seluruhnya ibu balita stunting tidak memberikan makanan tambahan apapun seperti pisang, madu, bubur tim, dll selama bayi umur 0-6 sebanyak 30 orang (81%), hampir seluruhnya ibu balita stunting memberikan makanan tambahan apapun seperti pisang, madu, bubur tim, dll pada bayi diatas umur 6 bulan sebanyak 30 orang (81%), sebagian

besar ibu balita stunting memberikan minuman tambahan apapun seperti susu formula, air gula, air teh, dll selama bayi umur 0-6 bulan sebanyak 20 orang (54%), dan sebagian besar ibu balita stunting tidak memberikan minuman tambahan apapun seperti susu formula, air gula, air teh, dll pada saat bayi berumur diatas 6 bulan sebanyak 20 orang (54%).

**Tabel 4.5 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus pada ibu balita stunting di Desa Sumbetangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.**

Data Umum	ASI Eksklusif		ASI Tidak Eksklusif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
<b>Umur</b>						
20-25 tahun (remaja akhir)	8	73%	3	27%	11	100%
26-35 tahun (dewasa awal)	6	37%	10	63%	16	100%
36-45 tahun (dewasa akhir)	4	40%	6	60%	10	100%
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak Bekerja	12	50%	12	50%	24	100%
Bekerja	5	38%	8	62%	13	100%
<b>Pendidikan</b>						
Tidak sekolah	0	0%	1	100%	1	100%
SD	1	25%	3	75%	4	100%
SMP	6	46%	7	54%	13	100%
SMA	9	50%	9	50%	18	100%
Sarjana	1	100%	0	0%	1	100%
<b>Jumlah Anak</b>						
1	7	54%	6	46%	13	100%
2	7	35%	13	65%	20	100%
> 2	3	75%	1	25%	4	100%
<b>Pendapatan/bulan</b>						
≥ Rp 3.268.275/bulan (umr)	8	50%	8	50%	16	100%
< Rp 3.268.275/bulan (dibawah umr)	9	43%	12	57%	21	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa ibu balita stunting sebagian besar yang berusia 20-25 tahun (remaja awal) sebanyak 8 orang (73%) memberikan ASI secara eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita

stunting yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 10 orang (63%) memberikan ASI secara tidak eksklusif, hampir setengahnya ibu balita stunting yang berusia 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 6 orang (60%) orang memberikan ASI secara tidak eksklusif. Pada data pekerjaan sebagian besar ibu balita stunting yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (50%) memberikan ASI secara eksklusif dan hampir setengahnya yaitu sebanyak 12 orang (50%) memberikan ASI secara tidak eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita stunting yang bekerja sebanyak 8 orang (62%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Pada data pendidikan, sebagian besar ibu balita stunting yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (100%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan hampir seluruhnya ibu balita stunting yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (75%) tidak memberikan ASI secara eksklusif, sebagian besar ibu balita stunting yang berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (54%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar ibu balita stunting yang berpendidikan SMA sebanyak 9 orang (50%) memberikan ASI Eksklusif dan hampir setengahnya sebanyak 9 orang (50%) tidak memberikan ASI secara eksklusif, sebagian besar ibu balita stunting yang berpendidikan sarjana sebanyak 1 orang (100%) memberikan ASI secara eksklusif. Pada data jumlah anak ke, hampir seluruhnya ibu balita stunting dengan anak 1 sebanyak 7 orang (54%) memberikan ASI Eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita stunting dengan jumlah anak 2 sebanyak 13 orang (65%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sebagian besar ibu balita stunting dengan jumlah anak >2 sebanyak 3 orang (75%) memberikan ASI secara

eksklusif. Pada data pendapatan/bulan, sebagian besar ibu balita stunting dengan pendapatan  $\geq$  Rp 3.268.275/bulan (umr) sebanyak 8 orang (50%) memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan hampir setengahnya sebanyak 8 orang (50%) tidak memberikan ASI secara eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita stunting dengan pendapatan  $<$  Rp 3.268.275/bulan (dibawah umr) sebanyak 12 orang (57%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

**Tabel 4.6 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus balita stunting di Desa Sumbetangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.**

Data Umum	ASI Eksklusif		ASI Tidak Eksklusif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
<b>Umur</b>						
2-3 tahun (masa toddler)	8	35%	15	65%	23	100%
4-5 tahun (masa pra-sekolah)	7	50%	7	50%	14	100%
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	10	42%	14	58%	24	100%
Perempuan	7	54%	6	46%	13	100%
<b>Anak ke-</b>						
1	7	47%	8	53%	15	100%
2	8	44%	10	56%	18	100%
3	2	50%	2	50%	4	100%
<b>Z-score</b>						
Kurang dari -2 SD (stunted)	17	65%	9	35%	26	100%
Kurang dari -3 SD (severly stunted)	0	0%	11	100%	11	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa balita stunting hampir seluruhnya yang berumur 2-3 tahun (masa toddler) sebanyak 15 anak (65%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif, sebagian besar balita stunting yang berumur 4-5 tahun (masa pra-sekolah) sebanyak 7 anak (50%) mendapatkan ASI Eksklusif dan hampir setengahnya balita stunting yang berumur 4-5 tahun (masa pra-sekolah) sebanyak 7 anak (50%) tidak

mendapatkan ASI Eksklusif. Pada data jenis kelamin sebagian besar balita stunting yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (58%) tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, hampir setengahnya balita stunting berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 7 anak (54%) mendapatkan ASI secara eksklusif. Pada anak ke-, sebagian besar balita stunting anak ke-1 sebanyak 8 orang (53%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif, sedangkan hampir seluruhnya balita stunting anak ke-2 sebanyak 10 anak (56%) tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, sebagian besar balita stunting anak ke-3 sebanyak 2 anak (50%) mendapatkan ASI Eksklusif dan hampir setengahnya balita stunting anak ke-3 sebanyak 2 anak (50%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan. Pada data z-score, sebagian besar balita stunting dengan z-score  $< -2$  SD (stunted) sebanyak 17 anak (65%) mendapatkan ASI secara eksklusif, hampir seluruhnya balita stunting dengan z-score  $< -3$  SD (severly stunted) sebanyak 11 anak (100%) tidak mendapatkan ASI secara eksklusif.

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita stunting berdasarkan kuisisioner pemberian ASI Eksklusif pada ibu balita stunting di Desa Sumbertangkil Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang yang dilaksanakan pada tanggal 22-24 Juni 2023 sejumlah 37 orang balita stunting, didapatkan data bahwa sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 20 orang (54%) dan sebagian kecil memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 17 orang (46%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sotjningsih (2015), dua puluh anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat

gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak. ASI mengandung banyak nutrisi, antara lain albumin, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih, dengan porsi yang tepat dan seimbang (Roesli, 2015). Menurut Wahyu, dkk (2022) faktor penyebab stunting pada anak terbagi menjadi 4 kategori besar, salah satunya yaitu: menyusui. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tidak diberikannya ASI secara Eksklusif sejak umur 0-6 bulan mengakibatkan bayi lebih rentan mengalami stunting.

Pada data kuisioner pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan, didapatkan bahwa hampir setengahnya memberikan ASI saja selama bayi umur 0-6 bulan sebanyak 20 orang (54%) ibu tidak memberikan ASI saja selama bayi umur 0-6 bulan, sebagian kecil pernah memberikan makanan tambahan apapun seperti pisang, madu, bubur tim, dll selama bayi umur 0-6 bulan sebanyak 7 orang (19%) ibu pernah memberikan makanan tambahan apapun seperti pisang, madu, bubur tim, dll selama bayi umur 0-6 bulan, dan hampir seluruhnya ibu pernah memberikan minuman tambahan apapun seperti susu formula, air gula, air teh, dll, pada saat bayi umur 0-6 bulan sebanyak 20 orang (54%) ibu pernah memberikan minuman tambahan apapun seperti susu formula, air gula, air teh, dll, pada saat bayi umur 0-6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufdillah (2017) pada masa pertumbuhan bayi, ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya. Konsumsi ASI juga meningkatkan

kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI). Selain itu, Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani stunting yaitu dengan memberikan intervensi pada 1000 HPK dengan memenuhi gizi ibu hamil pada saat kehamilan dan anak yang dilahirkan hingga berumur dua tahun (TNP2K, 2018). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif sejak bayi umur 0-6 bulan tanpa disertai makanan dan minuman tambahan apapun mencegah terjadinya stunting.

Pada hasil tabulasi silang pada data ibu balita stunting didapatkan data bahwa ibu balita stunting sebagian besar yang berusia 20-25 tahun (remaja awal) sebanyak 8 orang (73%) memberikan ASI secara eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita stunting yang berusia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 10 orang (63%) memberikan ASI secara tidak eksklusif, hampir setengahnya ibu balita stunting yang berusia 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 6 orang (60%) orang memberikan ASI secara tidak eksklusif. Hampir setengahnya ibu balita stunting yang tidak bekerja yaitu sebanyak 12 orang (50%) memberikan ASI secara tidak eksklusif, hampir seluruhnya ibu balita stunting yang bekerja sebanyak 8 orang (62%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Sebagian besar ibu balita stunting yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (100%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan hampir seluruhnya ibu balita stunting yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (75%) tidak memberikan ASI secara eksklusif, sebagian

besar ibu balita stunting yang berpendidikan SMP sebanyak 7 orang (54%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Menurut hasil penelitian milik (Kamariyah, 2020), menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berupa tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, riwayat persalinan, pekerjaan, usia, dan keadaan psikologi.

Berdasarkan pada data usia dari hasil tabulasi silang ibu dari balita stunting, menunjukkan bahwa hampir setengah dari usia 20-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 3 orang (27%) tidak memberikan ASI eksklusif, dan sebagian besar usia 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 10 orang (63%) juga tidak memberikan ASI Eksklusif, serta hampir setengah dari usia 36-45 tahun sebanyak 4 orang (40%) memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2022), menyatakan bahwa usia optimal untuk hamil, melahirkan, dan menyusui adalah 20-35 tahun dan biasanya disebut sebagai usia reproduksi sehat. Hal ini terjadi karena pada masa ini organ reproduksi dan psikologi ibu telah siap untuk menerima kehadiran bayi sehingga usia ini adalah usia yang tepat dalam memberika ASI secara eksklusif. Biasanya anak yang tidak diberikan ASI eksklusif ketika bayi akan memiliki resiko mengalami masalah kecerdasan (*intelligent quotient*) dan gizi buruk (*stunting*). Oleh karena itu, memberikan ASI eksklusif menjadi hal yang sangat penting (Kusumawati, 2018). Selaras dengan penelitian ini, bahwa usia ibu balita sangat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia produktif 20-35 tahun, namun mereka tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sehingga menyebabkan gizi

buruk (*stunting*).

Berdasarkan pada data pekerjaan dari hasil tabulasi silang ibu dari balita stunting, menunjukkan bahwa setengah dari ibu yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (50%) memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Sedangkan, sebagian besar ibu yang bekerja sebanyak 8 orang (62%) tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja menjadi salah satu kendala dalam menyukseskan program ASI eksklusif karena ibu yang bekerja di luar rumah memiliki keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung (Efriani & Astuti, 2020). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yaitu Ibu yang tidak bekerja memiliki peluang besar untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya, dan didapatkan bahwa hampir seluruhnya dari responden yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya sehingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk (*stunting*).

Berdasarkan pada data pendidikan dari hasil tabulasi silang ibu dari balita stunting, menunjukkan bahwa setengah dari ibu dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 9 orang (50%) memberikan ASI eksklusif dan sebagian besar ibu dengan latar belakang pendidikan SMP sebanyak 7 orang (54%) tidak memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lindawati, 2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima

informasi sehingga akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang cukup akan membuat seorang ibu semakin mudah menerima informasi mengenai manfaat ASI eksklusif dari berbagai sumber. Selaras dengan penelitian ini, bahwa salah satu faktor penting dari berhasilnya pemberian ASI eksklusif ialah dengan memiliki pendidikan yang tinggi sehingga dapat dengan mudah menyerap informasi yang ada. Dari hasil penelitian yang didapat, ibu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi (SMA) memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

Pada hasil tabulasi silang pada data balita didapatkan data bahwa balita stunting hampir seluruhnya yang berumur 2-3 tahun (masa toddler) sebanyak 15 anak (65%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Sebagian besar balita stunting dengan z-score  $< -2$  SD (stunted) sebanyak 17 anak (65%) mendapatkan ASI secara eksklusif, hampir seluruhnya balita stunting dengan z-score  $< -3$  SD (severly stunted) sebanyak 11 anak (100%) tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Hal ini sejalan dengan pernyataan TNP2K (2017), Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Selain itu, stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari  $-2$ SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari  $-3$ SD (severely stunted) (Kemenkes RI,2018). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kondisi stunting terjadi pada balita diatas usia 2 tahun dengan kriteria z-score  $< -2$  SD (stunted) dan z-score  $< -3$  SD (severly stunted).

Berdasarkan pada data usia dari hasil tabulasi silang balita stunting, menunjukkan bahwa sebagian besar balita berusia 2-3 tahun (*masa toodler*) sebanyak 15 orang (65%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pada balita yang berusia 0-6 bulan masih mendapatkan ASI eksklusif yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga pada masa ini kebutuhan gizi bayi terjaga, bayi jarang sakit dan tidak mengalami gangguan gizi. Pada bayi yang berusia 7-23 bulan, bayi masih mendapatkan ASI dan juga mendapatkan makanan pendamping (MP) ASI. Pada masa ini pemenuhan gizi harus diperhatikan untuk menghindari anak kekurangan gizi. Kebersihan yang tidak baik dalam memberikan MP-ASI dapat menyebabkan terjadinya infeksi yang berdampak pada kurangnya kebutuhan gizi pada balita (Sujianti & Pranowo, 2021). Namun pada hasil penelitian di usia 2-3 tahun (*masa toodler*) balita dalam penelitian ini tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga membuat mereka kekurangan gizi yang mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak.

Berdasarkan pada data Z-Score dari hasil tabulasi silang balita stunting, menunjukkan bahwa Sebagian besar balita stunting dengan z-score  $< -2$  SD (stunted) sebanyak 17 anak (65%) mendapatkan ASI secara eksklusif, seluruh balita stunting dengan z-score  $< -3$  SD (severly stunted) sebanyak 11 anak (100%) tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian milik (Sampe, Toban , & Madi, 2020) ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Selaras dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan balita dengan kriteria Z-Score  $< -3$  SD (severly stunted) seluruhnya tidak

mendapatkan ASI secara eksklusif.

